

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN *LIFE SKILL* DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI

Zainal Abidin

Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Banyuwangi
email: ad3ns@yahoo.co.id

Abstrak

Di era globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), pondok pesantren juga dituntut untuk lebih meningkatkan kualitasnya, baik dibidang keagamaan, intelektual, maupun life skill yang mumpuni, sehingga eksistensi pondok pesantren tetap kokoh. Selain itu, dengan anggapan bahwa tidak semua lulusan pondok pesantren akan menjadi ulama atau kiai, dan memilih lapangan pekerjaan di bidang agama, maka keahlian-keahlian lain seperti pendidikan keahlian dan ketrampilan yang merupakan bagian dari life skill perlu diberikan kepada santri sebelum santri terjun ke tengah-tengah masyarakat sebenarnya. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pendidikan life skill di pondok pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif dengan analisis induktif. Sedangkan metode pengumpulan data peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan data-data yang diperoleh setelah mengadakan penelitian dan menganalisa setiap data-data yang diperoleh peneliti, maka dapat ditemukan bahwa; implementasi komponen pendidikan life skill sudah ada di pondok pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi. Dalam system pendidikan pondok pesantren Darussalam, Pendidikan life skill diimplementasikan dalam porsi tersendiri, dalam artian, tidak tersusun dalam satuan kurikulum pada jenjang pendidikan yang ada di pondok pesantren. Pendidikan life skill diterapkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan extra kurikuler dimana tidak semua santri diwajibkan untuk mengikutinya, namun tergantung pada kesadaran dari pribadi santri untuk mengikutinya atau tidak.

Kata Kunci: Pendidikan, *Life Skill*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses di dalam menemukan transformasi baik dalam diri, maupun komunitas. Oleh sebab itu, proses pendidikan yang benar adalah membebaskan seseorang dari berbagai kungkungan, intimidasi, dan eksploitasi. Disinilah letak afinitas dari paidagogik, yaitu membebaskan manusia secara konprehensif dari ikatan-ikatan yang terdapat diluar dirinya atau dikatakan sebagai sesuatu yang mengikat kebebasan seseorang.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang diperkenalkan di Jawa sekitar 500 tahun yang lalu. Sejak saat itu, lembaga pesantren tersebut telah mengalami banyak perubahan dan memainkan berbagai macam peran dalam masyarakat Indonesia.

Pada zaman walisongo, pondok pesantren memainkan peran penting dalam penyebaran agama Islam di pulau Jawa. Juga pada zaman penjajahan Belanda, hampir semua peperangan melawan pemerintah kolonial Belanda bersumber atau paling tidak dapat dukungan sepenuhnya dari pesantren (Hasbullah, 1999:149)

Di era globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), pondok pesantren juga dituntut untuk lebih meningkatkan kualitasnya, baik dibidang keagamaan, intelektual, maupun *life skill* yang mumpuni, sehingga eksistensi pondok pesantren tetap kokoh. Selain itu pondok pesantren juga dituntut untuk menyajikan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Sebab pendidikan merupakan penunjang yang sangat mendasar bagi perubahan dan kemajuan masyarakat.

Dengan anggapan bahwa tidak semua lulusan pondok pesantren akan menjadi ulama atau kiai, dan memilih lapangan pekerjaan di bidang agama, maka keahlian-keahlian lain seperti pendidikan keahlian dan ketrampilan yang merupakan bagian dari *life skill* perlu diberikan kepada santri sebelum santri terjun ke tengah-tengah masyarakat sebenarnya.

Problem banyaknya alumni atau lulusan pondok pesantren akan minimnya pengetahuan tentang kebutuhan dunia kerja menyebabkan semakin menambah banyaknya angka pengangguran, disamping penyerapan lulusan pendidikan formal dan nonformal juga masih rendah. Upaya pendekatan dunia pendidikan dengan dunia kerja harus dimulai sejak awal, sehingga pendidikan pondok pesantren mampu menghasilkan generasi muslim yang siap disegala bidang termasuk tenaga yang terampil atau mampu berusaha mandiri dan siap kerja.

Pengertian *life skills* sebenarnya lebih luas dari sekadar untuk menghidupi diri sendiri dan bukan sekadar keahlian dan keterampilan, akan tetapi bagaimana caranya memberi pendidikan yang betul-betul mampu membuat peserta didik mandiri dan dapat mengurus dirinya sendiri. Implementasi pendidikan *life skill* di pondok pesantren dirasa sangat efektif untuk membantu mengatasi berbagai permasalahan yang melilit bangsa Indonesia, antara lain, besarnya angka pengangguran akibat kurang terampil. Salah satu langkah yang amat penting dalam mewujudkan masyarakat terdidik dan sejahtera untuk meningkatkan kecakapan hidup masyarakat.

Pondok pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi sebagai pondok pesantren terbesar di Banyuwangi yang notabene santrinya berasal dari berbagai daerah dan alumninya yang sudah tersebar luas diseluruh Indonesia, sangatlah patut apabila

santrinya bukan hanya dibekali dengan ilmu agama, akan tetapi juga dibekali dengan *life skill* utamanya bidang keahlian dan ketrampilan. Dalam penelitian ini permasalahan yang akan dibahas oleh peneliti adalah implementasi pendidikan *life skill* di pondok pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi. Dengan harapan agar *output* atau lulusan dari pondok pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi siap menghadapi segala perubahan kehidupan di masyarakat yang semakin kompleks, dan dapat hidup mandiri dengan keahlian dan ketrampilan yang dimiliki.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan di atas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi *life skill* di pondok pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi.

C. Kajian Pustaka

1. Pengertian Pondok Pesantren

Kata Pesantren berasal dari bahasa sansekerta yang memperoleh wujud dan pengertian tersendiri dalam bahasa Indonesia. Asal kata *san* berarti orang baik (laki-laki) disambung *tra* berarti suka menolong, *santra* berarti orang baik baik yang suka menolong. Pesantren berarti tempat untuk membina manusia menjadi orang baik (Abdullah, 1983:328).

Sementara itu HA Timur Jailani (1982:51) memberikan batasan, pesantren adalah gabungan dari berbagai kata pondok dan pesantren, istilah pesantren diangkat dari kata santri yang berarti murid atau santri yang berarti huruf sebab dalam pesantren inilah mula-mula santri mengenal huruf, sedang istilah pondok berasal dari kata *funduk* (dalam bahasa Arab) mempunyai arti rumah penginapan atau asrama. Selanjutnya Zamaksari Dhofir (1985:18) memberikan batasan tentang pondok pesantren yakni sebagai asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal terbuat dari bambu, atau berasal dari kata *funduk* yang berarti asrama.

Pondok pesantren lahir sebagai perwujudan dari dua keinginan yang bertemu. Keinginan orang yang ingin menimba ilmu sebagai bekal hidup (santri) dan keinginan orang yang secara ikhlas mengajarkan ilmu dan pengalamannya kepada ummat (kiai). Sehingga secara fisik penggambaran pondok pesantren adalah lembaga yang memadukan dua keinginan tersebut.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang eksistensinya telah mendapat pengakuan masyarakat. Ikut

terlibat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, tidak hanya dari segi moril, namun telah pula ikut serta memberikan sumbangsih yang cukup signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Sebagai pusat pengajaran ilmu-ilmu agama Islam (*tafaqquh fiddin*) telah banyak melahirkan ulama, tokoh masyarakat, muballigh, guru agama yang sangat dibutuhkan masyarakat. Hingga kini pondok pesantren tetap konsisten melaksanakan fungsinya dengan baik, bahkan sebagian telah mengembangkan fungsinya dan perannya sebagai pusat pengembangan masyarakat (Departemen Agama RI. 2003a:01).

Keunggulan SDM yang ingin dicapai pondok pesantren adalah terwujudnya generasi muda yang berkualitas tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik (Azra, Azyumardi. 2000:48). Tetapi, memandang tantangan-tantangan yang dihadapi bangsa dan upaya dalam penguasaan sains-teknologi untuk turut memelihara momentum pembangunan, muncul pemikiran dan gagasan untuk mengembangkan pondok pesantren sekaligus sebagai wahana untuk menanamkan apresiasi, dan bahkan bibit-bibit keahlian dalam bidang ketrampilan yang merupakan bagian dari life skill. Selain itu, pengembangan pesantren kearah ini tidak hanya akan menciptakan interaksi dan integrasi keilmuan yang lebih intens dan lebih padu antara “ilmu-ilmu agama” dengan “ilmu-ilmu umum”, termasuk yang berkaitan dengan life skill. Dalam kerangka ini, SDM yang dihasilkan pondok pesantren diharapkan tidak hanya mempunyai perspektif keilmuan yang lebih integrative dan komprehensif antara bidang ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu keduniaan tetapi juga memiliki kemampuan teoritis dan praktis tertentu yang diperlukan dalam masa industri dan pasca industri.

Berkaitan dengan hal tersebut, Mulyasa (2002:4) mengatakan bahwa peserta didik (santri) harus dibekali dengan berbagai kemampuan sesuai dengan tuntutan zaman dan reformasi yang sedang bergulir, guna menjawab tantangan globalisasi, berkontribusi pada pembangunan masyarakat dan kesejahteraan sosial, lentur, dan adaptif terhadap berbagai perubahan.

2. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Dulu, pusat pendidikan Islam adalah langgar masjid atau rumah sang guru, di mana murid-murid duduk di lantai, menghadapi sang guru, dan belajar mengaji. Waktu mengajar biasanya diberikan pada waktu malam hari biar tidak mengganggu pekerjaan orang tua sehari-hari. Tempat- tempat pendidikan Islam nonformal seperti inilah yang “menjadi embrio terbentuknya sistem pendidikan pondok pesantren.” Ini berarti bahwa sistem pendidikan pada pondok pesantren masih hampir sama seperti sistem pendidikan di langgar atau masjid, hanya lebih intensif dan dalam waktu yang lebih lama

(Zuhairini, Dra., dll., 1997:212).

Pendidikan pondok pesantren mulanya hanya menggunakan dua sistem pembelajaran, yaitu sistem *sorogan*, yang sering disebut sistem individual, dan sistem *bandongan* atau *wetonan* yang sering disebut kolektif. Namun seiring dengan perkembangannya, sistem pendidikan dan pembelajaran pondok pesantren semakin berkembang pula dengan menggunakan beberapa sistem sesuai dengan tipologi dari perkembangan pondok pesantren itu sendiri.

a. Sistem Pembelajaran Tradisional

Metode tradisional adalah berangkat dari pola pembelajaran yang sangat sederhana dan sejak semula timbulnya, yakni sorogan, bandongan, dan wetonan dalam mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis oleh para ulama' pada zaman abad pertengahan dan kitab-kitab itu dikenal dengan istilah "kitab kuning".

b. Sistem Pembelajaran Modern

Dalam sistem pembelajaran modern ini pondok pesantren tidak serta merta meninggalkan sistem pembelajaran tradisional, akan tetapi pondok pesantren senantiasa melakukan suatu inovasi dalam rangka pengembangan sistem Salafiah dengan prinsip *Al muhaafadhotu 'alal qodimis Sholih, wal akhdzu bil jadidil aslah*". Adapun beberapa metode yang diterapkan dalam sistem modern ini antara lain; 1) Klasikal yang pola penerapannya adalah dengan pendirian sekolah- sekolah dengan kurikulum yang telah baku dari Departemen Agama dan Departemen Pendidikan. 2) Kursus-kursus yang dilakukan dalam rangka pengembangan *life skill* santri, seperti, kursus menjahit, komputer, bahasa, dan lain-lain. 3) Pelatihan yang menekankan pada kemampuan psikomotorik. seperti, pelatihan pertukangan, perkebunan, pertanian, manajemen koperasi, dan kerajinan-kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian intergratif.

3. Pengertian Pendidikan Life skill

Pendidikan *life skill* atau pendidikan kecakapan hidup didefinisikan berbeda-beda, namun esensi pengertiannya sama. Brodin (1998) mendefinisikan kecakapan hidup sebagai *kontinum* pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang untuk berfungsi secara independen dalam kehidupan. Sedangkan menurut Malik Fajar (2002), mendefinisikan kecakapan hidup sebagai kecakapan untuk kerja selain kecakapan yang berorientasi pada jalur akademik (Slamet. 2012:144).

Tim Broad-Based Education (2002:9), mendefinisikan bahwa *life skill* adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan situasi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

Pendidikan *life skill* adalah pendidikan yang memberi bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan dan berguna bagi perkembangan kehidupan. Dengan demikian pendidikan *life skill* harus dapat merefleksikan nilai-nilai kehidupan nyata dalam proses pengajaran agar anak didik memperoleh kecakapan hidup tersebut sehingga siap untuk hidup ditengah-tengah masyarakat.

4. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Life Skill

Tujuan pendidikan kecakapan hidup adalah untuk :

- a. Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problematika yang sedang dihadapi.
- b. Memberikan kesempatan kepada lembaga pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang *fleksibel*, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas.
- c. Mengoptmalkan pemanfaatan sumberdaya lingkungan lembaga pendidikan dengan memberi peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat.
- d. Memberdayakan aset kualitas *bathiniyyah*, sikap, dan perbuatan lahiriyah peserta didik melalui pengenalan (*logos*), Pengahayatan (*etos*) nilai-nilai kehidupan sehari-hari, sehingga dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.
- e. Memberikan wawasan yang luas tentang pengembangan dan penyiapan karir.
- f. Memberikan bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar mengenai nilai-nilai kehidupan yang dapat bermanfaat bagi peserta didik untuk berfungsi menghadapi kehidupan masa depan yang sarat kompetensi dan kolaborasi sekaligus.
- g. Memfasilitasi peserta didik dalam memecahkan permasalahan kehidupan yang dihadapi sehari-hari.

Manfaat pendidikan *Life skill* sangat besar bagi pribadi peserta didik dan sosial masyarakat. Bagi peseserta didik pendidikan kecakapan hidup dapat meningkatkan kualitas berfikir, kalbu, dan fisik. Peningkatan kualitas tersebut pada gilirannya akan dapat meningkatkan pilihan-pilihan dalam kehidupan individu. Bagi sosial masyarakat, pendidikan kecakapan hidup dapat meningkatkan kehidupan yang

maju dan madani dengan indikator adanya peningkatan kesejahteraan sosial, pengurangan perilaku destruktif sehingga dapat mereduksi masalah-masalah sosial, dan pengembangan masyarakat secara harmonis mampu memadukan nilai-nilai religi, teori, solidaritas, ekonomi, kuasa dan seni (cita rasa).

Secara umum manfaat pendidikan *life skill* bagi peserta didik adalah sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan problema hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi yang mandiri, warga masyarakat, warga Negara. Jika hal itu dapat dicapai, maka faktor ketergantungan pada lapangan kerja yang sudah ada sebagai akibat dari banyaknya pengangguran dapat diturunkan yang berarti produktifitas rasional akan meningkat secara bertahap.

Hasil yang diharapkan dari adanya pendidikan *life skill* adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik memiliki aset kualitas *bathiniyyah*, sikap dan perbuatan yang siap untuk menghadapi kehidupan masa depan sehingga yang bersangkutan mampu dan sanggup menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.
- b. Peserta didik memiliki wawasan luas tentang pengembangan karir dalam dunia kerja yang sarat perubahan yaitu mampu memilih, memasuki, bersaing, dan maju dalam karir.
- c. Peserta didik memiliki kemampuan berlatih untuk hidup dengan cara yang benar yang memungkinkan peserta didik berlatih tanpa bimbingan lagi.
- d. Peserta didik memiliki tingkat kemandirian, keterbukaan, kerjasama, dan *akuntabilitas* yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.
- e. peserta didik memiliki kemampuan dan kesanggupan untuk mengatasi berbagai permasalahan hidup yang dihadapi.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bersifat eksploratif juga analitik, artinya, penelitian yang dilakukan hanya bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena dalam situasi tertentu dan peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu dengan hanya mempelajari gejala-gejala sebanyak-banyaknya (Suharsimi Arikunto, 1998:245). Dan data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekadar angka atau

frekuensi (S. Margono. 1997:39).

Lokasi penelitian ini adalah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung kecamatan Tegalsari kabupaten Banyuwangi, sebagai hasil dari studi pendahuluan bahwa Pondok Pesantren tersebut adalah Pondok Pesantren terbesar di Banyuwangi yang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dijadikan panutan baik dari segi kurikulum pendidikan maupun sistem pengelolaan atau manajemennya bagi sebagian besar Pondok Pesantren yang ada di Banyuwangi dan luar Banyuwangi khususnya Pondok Pesantren yang didirikan oleh para alumninya.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara: observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

E. Hasil Penelitian

1. Implementasi Pendidikan Life Skill Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi

Life skill (kecakapan hidup) adalah kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia. Kecakapan tersebut mencakup segala aspek sikap perilaku manusia sebagai bekal dalam kehidupannya.

Pendidikan *life skill* merupakan pendidikan yang memberi bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan dan berguna bagi perkembangan kehidupan. Dengan demikian pendidikan *life skill* harus dapat merefleksikan nilai-nilai kehidupan nyata dalam proses pengajaran agar anak didik memperoleh kecakapan hidup tersebut sehingga siap untuk hidup ditengah-tengah masyarakat.

Implementasi *life skill* di pondok pesantren erat sekali hubungannya dengan pengalaman yang diperlukan santri dalam menguasai kemampuan dasar materi pelajaran di pondok pesantren.

Pondok pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi, yang merupakan pondok terbesar di kabupaten Banyuwangi dengan jumlah peserta didik sekitar 5.000 (lima ribu) santri, mampu mencari dan mengembangkan bentuk pengalaman belajar santri, dimana hal tersebut tidak terlepas dari strategi pembelajaran yang digunakan oleh pondok pesantren itu sendiri, baik dari pendekatan ataupun metodologinya. Pondok pesantren Darussalam sudah mampu mengembangkan pembelajaran yang lebih variatif dan

eksploratif dengan berbagai metode dan pendekatan, diantaranya dengan menerapkan dan mengimplementasikan pendidikan *life skill* di pondok pesantren yang dikemas dengan berbagai macam bentuk kegiatan yang sudah ada, seperti kursus, pelatihan, dan penyediaan wahana atau wadah bagi santri untuk mengaplikasikan ketrampilan dan keahlian yang sudah diajarkan kepada santri tersebut.

Berdasarkan temuan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, baik dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumen-dokumen yang ada, peneliti menemukan bahwa, prinsip implementasi komponen pendidikan *life skill* sudah ada di pondok pesantren Darussalam, hal ini ditandai dengan sudah adanya pendidikan-pendidikan yang berorientasi pada ketrampilan dan keahlian santri, hanya saja implementasi pendidikan *life skill* yang ada di pondok pesantren Darussalam diposisikan secara terpisah, dalam artian, tidak tersusun dalam bentuk satuan kurikulum pada jenjang pendidikan yang sudah ada (pendidikan formal), akan tetapi implementasi pendidikan *life skill* diposisikan pada bagian tersendiri dengan pengelolaan yang tersendiri pula, yaitu dengan dibentuknya lembaga-lembaga ketrampilan, lembaga keorganisasian, kegiatan kursus, dan pelatihan.

Dengan demikian, tidak ada keharusan bagi setiap santri untuk mengikuti semua bentuk kegiatan *life skill* yang ada di pondok pesantren, dengan alasan karena kegiatan-kegiatan *life skill* di pondok pesantren Darussalam memang bukan hal yang diwajibkan menurut kurikulum pondok pesantren. Pendidikan *life skill* dikemas dalam bentuk kegiatan-kegiatan extra kurikuler yang hanya diikuti oleh santri yang mau dan menginginkannya. Hal ini dikarenakan kurang adanya kesadaran dari diri pribadi santri akan pentingnya pendidikan *life skill* sebagai modal santri ataupun alumni dari pondok pesantren menjadi manusia mandiri dalam menghadapi kehidupan di masyarakat yang semakin modern, dan persaingan dunia kerja yang semakin kompetitif.

Adapun salah satu cara bentuk implementasi *life skill* di pondok pesantren adalah sebagai berikut :

a. Implementasi Personal Skill

Salah satu bentuk dari implementasi personal skill di pondok pesantren Darussalam adalah dengan diwajibkannya santri (anak didik) untuk selalu mengikuti sholat lima waktu dan sholat malam (tahajud) dengan berjamaah, hal ini dilakukan agar santri mampu mempraktekkan materi fiqih yang diajarkan di sekolah, disamping itu santri juga akan lebih mengetahui akan pentingnya disiplin waktu.

Bentuk lain dari implementasi personal skill adalah dengan adanya pengajian kitab

kuning yang dilakukan oleh sesama santri secara bergiliran dengan membacakan kitab sekaligus menjelaskan maksudnya, hal ini dilakukan dalam rangka membentuk kesadaran pada diri santri bahwa mereka memiliki potensi.

b. Implementasi Thinking Skill

Implementasi thinking skill dilakukan dengan memberikan pengalaman mencari permasalahan yang kemudian dibahas untuk menemukan solusi untuk memecahkan masalah tersebut, hal ini dilakukan dengan adanya kegiatan *bahtsul masail* santri dimana mereka dituntut untuk membiasakan belajar berfikir sebelum bertindak, yakni

untuk memperoleh keputusan terbaik dalam pemecahan masalah dilakukan dengan penyampaian pendapat atau ide dengan berdiskusi. Dari kegiatan inilah kecakapan berfikir rasional akan tumbuh pada diri santri.

c. Implementasi Social Skill

Implementasi kecakapan social (social skill) dilakukan dengan didirikannya organisasi-organisasi santri sebagai wahana pembelajaran bagi santri dalam penanaman jiwa kepemimpinan, dimana kecakapan bekerjasama juga akan terekonstruksi.

d. Implementasi Academic Skill

Salah satu bentuk dari Implementasi academic skill adalah dengan adanya kegiatan pengkajian kitab kuning baik dalam hal pemahaman isi maupun keterkaitannya dengan masalah-masalah *waqi'iyah* (masalah riil yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari). Dari kegiatan inilah kecakapan akademik bisa berkembang.

e. Implementasi Vocational Skill

Sebagai implementasi Vocational skill di pondok pesantren selain diadakannya kegiatan kursus dan diklat juga telah didirikan beberapa lembaga ketrampilan seperti lembaga pendidikan computer (DIKKOMDA), lembaga pendidikan dakwah (Maziatul fata, KODASA, IKDAM), kegiatan jurnalistik santri (IPMD), seni baca Al- Qur'an, dan kegiatan-kegiatan lain yang dapat menunjang santri menjadi muslim yang kreatif dan mandiri.

Disamping beberapa bentuk kegiatan diatas, di pondok pesantren Darussalam juga telah berdiri koperasi pondok pesantren (kopontren) Darussalam.

F. Kesimpulan Dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dari penelitian ini, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa; implementasi komponen pendidikan *life skill* sudah ada di pondok pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi.

Dalam system pendidikan pondok pesantren Darussalam, Pendidikan *life skill* diimplementasikan dalam porsi tersendiri, dalam artian, tidak tersusun dalam satuan kurikulum pada jenjang pendidikan yang ada di pondok pesantren. Pendidikan *life skill* diterapkan dalam bentuk kegiatan- kegiatan extra kurikuler dimana tidak semua santri diwajibkan untuk mengikutinya, namun tergantung pada kesadaran dari pribadi santri untuk mengikutinya atau tidak.

2. Saran

Dari hasil penelitian ini, peneliti sebagai bagian dari pondok pesantren Darussalam merasa terpanggil untuk memberikan saran, bahwa perlu adanya upaya-upaya lebih variatif dalam peningkatan implementasi *life skill* di pondok pesantren Darussalam, baik dari segi pengelolaannya maupun dari segi ragam kegiatannya.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak tertutup kemungkinan akan semakin dituntut untuk turut serta menciptakan sumber daya manusia yang ahli dan terampil disegala bidang, mengingat realitas bahwa tidak semua lulusan pondok pesantren akan menjadi kiai. Sehingga seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern dan kompetitif, eksistensi pondok pesantren akan semakin terjaga dengan peran sertanya dalam mengurangi angka pengangguran yang ada.

G. Daftar Pustaka

- Abdul A'la, 2006, *Pembaruan Pesantren*, Yogyakarta : Pustaka Pesantren (LKIS)
- Azra, Azyumardi. 2000. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos.
- Departemen Agama RI. 2003a. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta : Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI.
- Dhofier, Zamakhsyari, 1985, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, Jakarta.
- Donal Ary, Lucy Cheser Jacobs dan Asghar Razavieh, 1982, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, Terjemahan Arief Furchan, Surabaya: Usaha Nasional.
- Ghazali, M. Bahri. 2003. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: Prasasti.
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Hamidi, 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

- Hasan Langgulung, *Kreatifitas Pendidikan Islam*, (Jakarta ; Pustaka Al Husna, 1991, Cet. I).
- Hasbullah, Drs., 1999, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Hasbullah, Drs., 1999, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Jailani, A Timur, 1983, *Peningkatan Mutu Pendidikan Islam, dan Pengembangan Perguruan Agama*, Jakarta: Darmaga.
- Lexy J. Moleong, 2002, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung Remaja Rosdakarya.
- Lexy J. Moleong, 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*.
- Muchlas Samani, *Kecakapan Hidup Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas*, Team Broad Based Education LPM Unesa, Surabaya : Swa Bina Qualita Indonesia.
- Mulyasa. E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana dan Ibrahim, 2001, *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Ruslan, Rosady, 2006, *Metodologi Penelitian Public Relations dan Komunikasi*.
- Saifuddin Azwar, 1997, *Reliabilitas Dan Validitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Slamet Ph, *Pendidikan Kecakapan Hidup ; Konsep Dasar*, (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan no. 037 tahun VIII Juli 2002).
- Slamet PH., *Pendidikan Kecakapan Hidup, Konsep Dasar* (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No.037, th. Ke-8, Juli 2002).
- Suharsimi Arikunto, 1998, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisis Revisi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukidin., Mundir. 2005, *Metode Penulisan Membimbing Dan Mengantar Kesuksesan Anda Dalam Dunia Penulisan*. Insan Cendekia.Surabaya.
- Team BBE, *Pola Pelaksanaan Pendidikan kecakapan Hidup Melalui Pendidikan Berbasis Luas*, (Surabaya : Swa Bina Qualita Indonesia).
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, Tentang sistem Pendidikan Nasional.
- Wachid, Abdurrochman. 1988. *Pesantren Sebagai Subkultur (dalam Pesantren dan Perubahan)*., Jakarta: LP3ES.
- Wardi Bachtiar, DR., 1997, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta : Logos.
- WJS. Poerwadarminta, 2003, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai pustaka.
- Zuhairini, Dra., dll., 1997, *Sejarah Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta.